

**BAHASA INDONESIA SEBAGAI WUJUD BELA NEGARA MELALUI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI
PANCASILA DI ERA GLOBAL**

*(The Indonesian Language as a Form of National Defense Through the Implementation of
Pancasila Values in the Global Era)*

**Adinda Aprianti Sendja Siahaan, Muhammad Nazril Ilham,
Putri Ulandari, Widy Yolanda, Perawati**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: adindasiahaan30@gmail.com

ABSTRACT

The Indonesian language plays a strategic role as a symbol of national identity and a unifying force for the nation amid its ethnic and cultural diversity. However, in the era of globalization, the existence of the national language faces significant challenges due to the widespread use of foreign languages, slang, and code-mixing in the digital sphere. This study aims to analyze the use of the Indonesian language as a form of non-physical national defense while also explaining the implementation of Pancasila values in daily life in the era of globalization. The research method used is a literature review, analyzing 25 scientific articles relevant to the topics of language and national resilience. The results show that the proper, correct, and polite use of the Indonesian language is a tangible form of non-physical national defense that reflects the ideological practice of all five principles of Pancasila. Although the development of information technology on social media has sparked challenges such as the proliferation of slang and hate speech, the education sector through character building and digital literacy has great potential to turn these challenges into opportunities for cultural diplomacy. In conclusion, success in preserving the existence of the Indonesian language as the national identity rooted in Pancasila absolutely requires strong synergy and cooperation among the government, educational institutions, families, and the community.

Keywords: *Indonesian Language, National Defense, Pancasila, Globalization*

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai identitas nasional dan media unifikasi bangsa di tengah keberagaman suku serta budaya. Namun, di era globalisasi, eksistensi bahasa nasional menghadapi tantangan besar akibat masifnya penggunaan bahasa asing, bahasa gaul, serta fenomena campur kode di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia sebagai wujud bela negara nonfisik sekaligus menjelaskan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (literature review) dengan menganalisis 25 artikel ilmiah yang relevan dengan topik kebahasaan dan ketahanan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism checker no 806

Doi : prefix doi :

10.8734/causa.v1i2.365

Copyright : author

Publish by : causa



This work is licensed
under a [creative
commons attribution-
noncommercial 4.0
international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Indonesia secara baik, benar, dan santun merupakan bentuk nyata dari bela negara nonfisik yang merefleksikan pengamalan seluruh sila Pancasila secara ideologis. Meskipun perkembangan teknologi informasi di media sosial memicu tantangan seperti maraknya istilah gaul dan ujaran kebencian, sektor pendidikan melalui penguatan karakter dan literasi digital berpotensi besar membalikkan tantangan tersebut menjadi peluang diplomasi budaya. Kesimpulannya, keberhasilan dalam menjaga eksistensi Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa yang berlandaskan Pancasila mutlak membutuhkan sinergi dan kerja sama yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bela Negara, Pancasila, Globalisasi, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas nasional yang memiliki peran strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, Bahasa Indonesia juga menjadi sarana pemersatu masyarakat yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah yang beragam. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara telah ditegaskan dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Republik Indonesia, 1945; Republik Indonesia, 2009).

Di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi telah memperluas interaksi masyarakat Indonesia dengan budaya dan bahasa asing. Kondisi tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan komunikasi lintas negara. Namun, di sisi lain, arus globalisasi juga berpotensi memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat, terutama generasi muda yang semakin akrab dengan istilah dan budaya asing melalui media digital. Fenomena penggunaan kosakata asing secara berlebihan dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar tetap menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar tanpa mengabaikan perkembangan global. Menurut Koentjaraningrat (2009), bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas suatu masyarakat.

Bela negara tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan kedaulatan negara melalui aspek militer, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk nonfisik, seperti melestarikan bahasa nasional dan menggunakannya secara baik, benar, serta santun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila, terutama nilai persatuan, cinta tanah air, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 27 ayat (3) UUD 1945, setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara (Republik Indonesia, 1945). Dalam konteks ini, penggunaan Bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai salah satu bentuk partisipasi warga negara dalam menjaga keutuhan bangsa dan memperkuat identitas nasional di tengah pengaruh globalisasi.

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai wujud bela negara juga menjadi sarana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun dan beretika, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwujudkan dalam komunikasi yang menghargai martabat manusia, nilai Persatuan Indonesia tampak pada fungsi Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, nilai Kerakyatan diwujudkan melalui penyampaian aspirasi secara demokratis, dan nilai Keadilan Sosial tercermin dalam pemberian akses yang setara terhadap informasi dan pendidikan bagi seluruh masyarakat (Kaelan, 2016). Dengan demikian, penggunaan Bahasa Indonesia tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai ideologis yang mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara.

Meskipun berbagai kajian telah membahas Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional maupun pentingnya bela negara dalam kehidupan warga negara, pembahasan yang mengaitkan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bentuk bela negara nonfisik sekaligus implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi masih perlu diperkuat. Sebagian besar kajian cenderung membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah, sehingga diperlukan kajian yang menunjukkan keterkaitan antara bahasa, bela negara, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan global. Dengan adanya kajian tersebut, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia sebagai wujud bela negara nonfisik serta menjelaskan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi. Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar sebagai bentuk cinta tanah air, penguatan identitas nasional, serta upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah perkembangan global yang semakin pesat.

LANDASAN TEORI

Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang juga menjadi identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki tiga fungsi penting yakni sebagai sarana komunikasi, sebagai bahasa pemersatu, dan media pembangunan ilmu pengetahuan, budaya, serta teknologi. Menurut (Kridalaksana, 2011), Bahasa Indonesia lahir dari bahasa Melayu yang kemudian dijadikan sebagai bahasa persatuan dalam acara Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Selaku bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia dapat menghubungkan perbedaan-perbedaan antar suku, budaya, serta wilayah sehingga semakin mempersatukan bangsa tersebut.

Bela Negara

Bela negara merupakan sikap dan tingkah laku warga negara yang dibangun atas dasar rasa cinta kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Bela negara tidak hanya melibatkan pertahanan secara fisik, namun juga dapat dilakukan melalui cara nonfisik seperti membela budaya nasional, taat terhadap peraturan hukum, serta menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara aktualisasi dari rasa cinta terhadap bangsa. Menurut Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (2022), bela negara adalah bentuk upaya warga negara mempertahankan identitas maupun nilai-nilai kebangsaan.

Nilai-nilai Pancasila

Pancasila merupakan filosofi bangsa dan pedoman bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air yang ada dalam Pancasila bisa diterapkan dengan cara menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Bahasa Indonesia sebagai sarana penyatu mampu mendekatkan antar masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Kaelan (2016), nilai-nilai Pancasila harus diterapkan didalam kehidupan bangsa sebagai bentuk karakter bangsa.

Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses dimana hubungan antar negara akan semakin terbuka dengan berbagai perkembangan teknologi, komunikasi, ekonomi, dan budaya. Dampak positif dari globalisasi ini di antaranya adalah kemudahan dalam mendapatkan informasi dan tukar menukar pengetahuan. Tetapi globalisasi juga akan mengurangi penggunaan Bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa asing yang semakin banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu masyarakat harus memiliki kesadaran untuk tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Menurut Tilaar (2012), globalisasi mampu mendorong masyarakat untuk mempertahankan identitas nasional tanpa mengabaikan perkembangan dunia.

Media Sosial dan Teknologi Informasi

Media sosial dan teknologi informasi telah memberikan pengaruh yang besar terhadap penggunaan bahasa di kehidupan masyarakat. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan cepat melalui berbagai media digital tentunya membuat pertukaran informasi menjadi lebih cepat. Namun sayangnya, penggunaan bahasa gaul, singkatan, maupun pencampuran bahasa asing secara berlebihan tentunya bisa membuat Bahasa Indonesia tidak lagi digunakan berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang tepat. Maka, masyarakat perlu cerdas dalam menggunakan media sosial untuk memastikan Bahasa Indonesia tetap ada. Sesuai dengan Nasrullah (2017), media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi sehingga memerlukan literasi digital yang baik

Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter salah satu faktor penting dalam pembentukan rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia. Dalam pendidikan, siswa diajarkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mengetahui kepentingan Bahasa Indonesia sebagai bahasa identitas suatu bangsa. Tidak hanya itu, pendidikan karakter juga mengimplantasikan nilai-nilai seperti nasionalisme, tanggung jawab, serta cinta tanah air sehingga dapat menjaga keberadaan Bahasa Indonesia. Menurut Lickona (2013), tujuan pendidikan karakter yaitu mewujudkan karakter yang mempunyai moral dalam pengetahuan, tindakan, dan perasaan.

Nasionalisme dalam Era Digital

Penerapan nasionalisme dalam era digital bisa dilakukan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang sopan dan tepat bahasa secara digital. Masyarakat, khususnya generasi muda, memainkan peran besar dalam menegakan kedudukan Bahasa Indonesia di tengah perkembangannya teknologi dan informasi. Penggunaan Bahasa Indonesia baik di ruang digital adalah ungkapan cinta terhadap bangsa dan upaya penyelamatan identitas nasional. Menurut BPPB (2021), penggunaan Bahasa Indonesia di ruang public dan digital adalah salah satu bentuk peneguhan jati diri bangsa.

Peran Generasi Muda dalam Mengamankan Bahasa Indonesia

Generasi muda memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan Bahasa Indonesia dengan baik di sekolah-sekolah, media sosial, hingga ke dalam aktivitas keseharian. Tidak hanya itu, generasi muda juga harus bisa untuk memfilter dampak dari budaya luar namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Akhirnya, Bahasa Indonesia tetap akan berdiri sebagai bahasa yang mencakup dan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Seperti yang dijelaskan oleh Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono (2014), keberlangsungan Bahasa Indonesia tergantung dari kesadaran masyarakat dan generasi muda dalam menggunakan bahasa yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kajian pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai wujud bela negara serta implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menganalisis sebanyak 25 sumber ilmiah yang membahas Bahasa Indonesia, bela negara, Pancasila, globalisasi, media sosial, pendidikan karakter, dan identitas nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur diperoleh dari jurnal nasional, buku akademik, serta sumber resmi pemerintah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih sumber yang relevan dengan topik penelitian; (2) penyajian data dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema, seperti Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, bela negara nonfisik, implementasi nilai-nilai Pancasila, serta tantangan globalisasi; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis berbagai sumber yang telah dikaji.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bentuk bela negara nonfisik sekaligus sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia Sebagai Wujud Bela Negara

Bahasa Indonesia adalah salah satu identitas nasional yang sangat penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia tidak hanya membantu orang berkomunikasi satu sama lain, tetapi juga merupakan simbol persatuan yang dapat menyatukan berbagai budaya, agama, suku, dan bahasa yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia telah menjadi bagian penting dari bangsa sejak dideklarasikan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, memupuk

rasa persatuan dan menanamkan rasa nasionalisme. Oleh karena itu, menjaga dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan cara untuk menghormati identitas nasional dan mencintai negara Indonesia.

Dalam konteks bela negara, menggunakan Bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai jenis bela negara yang tidak melibatkan fisik. Mempertahankan kedaulatan negara dengan kekuatan militer bukanlah satu-satunya cara untuk mewujudkan bela negara; bela negara juga dapat diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan cinta tanah air dan keinginan untuk menjaga keutuhan bangsa. Salah satu contoh nyata dari bela negara nonfisik adalah mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat secara tidak langsung mempertahankan identitas nasional, memperkuat persatuan nasional, dan menanamkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia di era globalisasi yang semakin berkembang (Hartono, 2022).

Masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dapat dihubungkan melalui bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai simbol penting dari identitas nasional. Jika tidak ada satu bahasa nasional yang menyatukan orang-orang, keragaman ini dapat menyebabkan perbedaan. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi yang menciptakan kesetaraan, solidaritas, dan rasa memiliki diri sebagai orang Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia membantu menjaga identitas nasional dengan memberikan nilai-nilai budaya, sejarah perjuangan bangsa, dan semangat kebangsaan kepada generasi muda.

Bahasa Indonesia menghadapi banyak masalah di era globalisasi karena pengaruh budaya asing yang meningkat, kemajuan teknologi informasi, dan penggunaan bahasa asing dalam berbagai aspek kehidupan. Tetapi globalisasi tidak selalu berdampak buruk. Dengan kemajuan teknologi digital, Bahasa Indonesia memiliki kesempatan untuk berkembang melalui media sosial, platform digital, pendidikan, dan komunikasi global. Tantangan yang muncul bukan karena adanya bahasa asing; sebaliknya, kesadaran masyarakat tentang cara menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah yang paling penting. Oleh karena itu, untuk menjaga Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa yang kompetitif di tingkat global, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memperkuat posisinya.

Sebagai bahasa persatuan di era globalisasi, Bahasa Indonesia masih memiliki peran yang tidak tergantikan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al. Di tengah peningkatan penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul, penguasaan bahasa Indonesia membantu masyarakat menjadi komunikator yang efektif, mampu menyampaikan ide dengan jelas, dan memperkuat jati diri bangsa. Bahasa tidak hanya membantu orang berkomunikasi, tetapi juga membentuk identitas nasional, yang membedakan orang Indonesia dari orang lain. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia dengan benar dan efektif merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat membantu menjaga persatuan bangsa (Sihombing et al., 2024).

Selain itu, meskipun berada di tengah globalisasi dan digitalisasi, Bahasa Indonesia tetap memegang peran penting sebagai simbol identitas nasional, menurut penelitian Lumban Gaol et al. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memperkuat literasi digital, menumbuhkan rasa nasionalisme, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis masyarakat. Penguatan bahasa Indonesia dapat dicapai melalui kebijakan pemerintah, pendidikan, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar di media digital dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mempertahankan Bahasa Indonesia adalah tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia, bukan hanya pemerintah (Lumban Gaol et al., 2025).

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tidak hanya berguna untuk berkomunikasi, tetapi juga dapat digunakan untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Bahasa Indonesia memiliki kemampuan untuk memperkuat hubungan di masyarakat yang memiliki budaya, agama, suku, dan bahasa yang berbeda. Semangat Persatuan Indonesia—sila ketiga Pancasila—ditunjukkan dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan satu bahasa nasional, yang menghasilkan rasa persaudaraan dan kesatuan bangsa.

Penggunaan bahasa yang santun, sopan, dan menghargai orang lain adalah bukti penerapan nilai-nilai Pancasila dalam Bahasa Indonesia. Menurut sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, bahasa yang santun mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia. Menggunakan bahasa yang baik dalam komunikasi menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari ujaran kebencian yang dapat menyebabkan konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, berbicara dengan benar dalam Bahasa Indonesia tidak hanya merupakan etika berbahasa, tetapi juga merupakan cara untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Ashifa & Dewi, 2021).

Bahasa Indonesia tidak hanya menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga membantu menanamkan rasa demokratis sesuai dengan sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan. Bahasa Indonesia menjadi alat penting untuk menyampaikan pendapat, menerima masukan, dan mencapai kesepakatan bersama dalam berbagai kegiatan, seperti musyawarah, diskusi, dan belajar. Bahasa yang jelas, sopan, dan mudah dipahami dapat membantu dalam komunikasi yang efektif, yang memungkinkan proses pengambilan keputusan berlangsung secara adil dan menghargai setiap pendapat. Oleh karena itu, bahasa Indonesia menjadi alat yang sangat penting untuk membangun budaya demokrasi di masyarakat (Ashifa & Dewi, 2021).

Di era globalisasi, melaksanakan nilai-nilai Pancasila melalui Bahasa Indonesia menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah peningkatan penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul, yang sering mengganggu penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, pertumbuhan media sosial telah menghasilkan berbagai jenis komunikasi yang tidak etis, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan komentar yang bersifat diskriminatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak hanya menguasai Bahasa Indonesia yang diperlukan, tetapi juga memahami nilai-nilai Pancasila agar komunikasi di internet dapat mencerminkan budaya Indonesia yang mengutamakan etika, toleransi, dan persatuan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pengajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik di sekolah tidak hanya diajarkan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak, tetapi juga diajarkan untuk menggunakan bahasa yang baik, menghargai pendapat orang lain, dan bangga dengan Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Diharapkan pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia dapat membentuk generasi muda yang berkomunikasi dengan baik dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Ashifa & Dewi, 2021).

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila melalui Bahasa Indonesia merupakan upaya nyata untuk membangun karakter bangsa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi alat untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, memperkuat persatuan, membangun budaya demokrasi, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Oleh karena itu, kita harus terus menjadi kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia dengan cara yang baik, benar, dan santun.

Tantangan Globalisasi Terhadap Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak hal yang telah diubah oleh globalisasi. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta kemudahan akses terhadap budaya asing, masyarakat Indonesia semakin akrab dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal ini memiliki efek positif, yaitu mempermudah komunikasi internasional dan meningkatkan wawasan masyarakat. Sebaliknya, Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional juga menghadapi tantangan karena globalisasi. Jika penggunaan bahasa asing semakin dominan dalam pendidikan, bisnis, hiburan, dan media sosial tidak diimbangi dengan kesadaran untuk tetap mengutamakan bahasa nasional, hal itu berpotensi mengurangi kebanggaan masyarakat terhadap Bahasa Indonesia (Lumban Gaol et al., 2025).

Salah satu masalah yang paling terlihat adalah peningkatan penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Jika dibandingkan dengan Bahasa Indonesia, penggunaan istilah asing sering dianggap lebih modern dan elegan. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin berkurang karena munculnya fenomena campur kode (code mixing) dan alih kode (code switching) dalam percakapan sehari-hari. Menurut Sihombing et al. 2024, meskipun fenomena tersebut merupakan bagian dari perkembangan bahasa, penggunaan yang berlebihan dapat mengaburkan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional.

Perkembangan media sosial juga memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, X, dan lainnya mendorong orang untuk menggunakan bahasa yang lebih singkat dan praktis serta mengikuti tren baru. Akibatnya, singkatan, istilah asing, dan bahasa gaul semakin banyak digunakan dalam komunikasi digital. Kebiasaan ini dapat membahayakan masyarakat, terutama generasi muda, dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar. Selain itu, untuk menggunakan bahasa dengan benar, literasi digital diperlukan karena media sosial menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak selalu akurat (Lumban Gaol et al., 2025).

Selain itu, budaya Indonesia dipengaruhi oleh westernisasi, yang merupakan hasil dari globalisasi. Karena terpapar budaya lain, gaya hidup, cara berpikir, dan cara berkomunikasi masyarakat secara bertahap berubah. Generasi muda banyak yang lebih suka berbicara bahasa asing daripada Bahasa Indonesia karena dianggap lebih mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian, bahasa Indonesia adalah komponen identitas nasional yang membedakan orang Indonesia dari orang lain. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki kemampuan untuk membedakan pengaruh budaya asing agar mereka dapat mengikuti perkembangan dunia tanpa kehilangan identitas bangsa mereka (Illa, 2025).

Namun, globalisasi tidak selalu memengaruhi Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kemajuan teknologi dapat membantu meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam bidang media digital, penelitian, konten pendidikan, dan diplomasi budaya di tingkat global. Jika kebijakan pemerintah, dunia pendidikan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam penggunaan bahasa secara efektif dan tepat, bahasa Indonesia memiliki peluang untuk berkembang menjadi bahasa yang dapat digunakan di seluruh dunia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia seharusnya terus dipromosikan sebagai identitas nasional dan alat untuk menyatukan bangsa sebagai tanggapan terhadap tantangan globalisasi (Arsya, 2025).

Di era globalisasi, pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mempertahankan Bahasa Indonesia. Lembaga pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan literasi dan menanamkan rasa bangga terhadap bahasa nasional, dan pemerintah dapat memperkuat kebijakan penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan publik dan

institusi pendidikan. Sebaliknya, orang harus belajar menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar dan tepat dalam kehidupan sehari-hari, baik di media fisik maupun digital. Bahasa Indonesia akan tetap dapat berfungsi sebagai bahasa persatuan dan simbol identitas nasional di tengah arus globalisasi dengan sinergi ini (Susmayati et al., 2023).

Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. telah berubah karena kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya internet dan berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, X (Twitter), Facebook, dan YouTube, orang-orang dapat berkomunikasi dengan lebih mudah dan cepat tanpa dibatasi oleh waktu atau ruang. Sebaliknya, perkembangan ini mempengaruhi cara masyarakat, terutama generasi muda, menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan di media sosial cenderung lebih singkat dan tidak baku, dan dipengaruhi oleh penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul yang muncul di dunia digital (Lumban Gaol et al., 2025).

Salah satu ciri komunikasi di era digital adalah penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Istilah seperti *bestie*, *random*, *healing*, *spill*, dan singkatan seperti *OTW*, *FYI*, dan *BTW* menjadi lebih umum di percakapan sehari-hari dan di media sosial. Terlepas dari kenyataan bahwa penggunaan istilah-istilah ini dianggap sebagai bagian dari perkembangan bahasa, penggunaan yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kebiasaan masyarakat untuk berbicara dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akibatnya, peran bahasa Indonesia sebagai bahasa yang membentuk persatuan dan identitas nasional dapat berubah apabila masyarakat tidak dapat mengubah cara bahasa digunakan sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi (Sihombing et al., 2024).

Perkembangan teknologi tidak hanya menawarkan tantangan, tetapi juga membantu mempertahankan bahasa Indonesia. Media sosial dapat digunakan untuk mengajar dan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui berbagai konten pembelajaran, kampanye penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan penyebaran informasi tentang budaya dan sastra Indonesia. Selain itu, berbagai platform digital dapat digunakan oleh generasi muda untuk membuat tulisan, podcast, video edukasi, dan konten kreatif menggunakan Bahasa Indonesia. Akibatnya, di era digital, teknologi bukan hanya menimbulkan ancaman, tetapi juga menawarkan peluang untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia (Lumban Gaol et al., 2025).

Namun, penggunaan media sosial juga berbahaya jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik. Ruang digital sering mengalami masalah seperti penyebaran informasi yang tidak benar (*hoaks*), ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), dan penggunaan bahasa yang tidak santun. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia harus dikombinasikan dengan pemahaman etika berkomunikasi untuk menciptakan ruang digital yang sehat yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, masyarakat harus lebih cerdas dalam memilih kata-kata mereka, menyatakan pendapat mereka, dan menghargai perbedaan saat berkomunikasi melalui media sosial (Susmayati et al., 2023).

Sangat penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran orang tentang penggunaan Bahasa Indonesia di era digital. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik dan media digital, dan lembaga pendidikan dapat membantu siswa belajar menggunakan teknologi dengan menekankan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Semua orang juga harus belajar menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik saat berkomunikasi, baik secara langsung maupun

melalui media sosial. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan Bahasa Indonesia dan identitas nasional di tengah arus globalisasi dengan kerja sama (Lumban Gaol et al., 2025; Susmayati et al., 2023).

Peran Pendidikan dalam Menanamkan Cinta Bahasa Indonesia

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus identitas bangsa. Peserta didik diajarkan Bahasa Indonesia tidak hanya tentang kaidah bahasa, tetapi juga tentang sejarahnya, peranannya, dan tempatnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran Bahasa Indonesia membantu membentuk karakter generasi muda agar bangga terhadap bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu, di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi, pendidikan menjadi pilar utama untuk mempertahankan Bahasa Indonesia (Lumban Gaol et al., 2025).

Pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan diskusi, presentasi, menulis karya ilmiah, dan membaca berbagai karya sastra, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, dan menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi. Menurut Malini dan Dewi (2022), nilai kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah adalah komponen penting dari penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh institusi pendidikan di era modern, adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi digital. Dengan kemajuan teknologi, orang telah mengubah cara mereka berkomunikasi satu sama lain, terutama melalui media sosial, di mana banyak menggunakan bahasa asing, singkatan, dan bahasa gaul. Kondisi tersebut dapat mengurangi kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan standar jika tidak diimbangi dengan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan kemampuan literasi digital kepada siswa agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Lumban Gaol et al., 2025).

Kesuksesan sekolah dalam menanamkan rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia memerlukan kerja sama antara keluarga, pemerintah, masyarakat, dan sekolah. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan berbahasa anak, sementara sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan berbahasa anak. Selain itu, pemerintah harus membuat kebijakan yang mendukung Bahasa Indonesia di banyak bidang, seperti pendidikan, media massa, dan ruang digital. Bahasa Indonesia akan tetap menjadi identitas nasional yang kuat dan dapat menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati dirinya jika semua pihak bekerja sama (Ashifa & Dewi, 2021).

Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu cara terbaik untuk menanamkan kecintaan kepada Bahasa Indonesia pada generasi muda. Diharapkan peserta didik dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar, benar, dan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan karakter, literasi digital, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Mereka berusaha untuk mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan mempertahankan identitas nasional, persatuan bangsa, dan semangat bela negara di era globalisasi (Lumban Gaol et al., 2025; Malini & Dewi, 2022).

IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai karakter, nasionalisme, dan literasi digital. Bahasa Indonesia berperan penting dalam menjaga persatuan dan identitas bangsa, sehingga penggunaannya yang baik dan benar perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital, penggunaan bahasa di media sosial menjadi tantangan karena banyaknya penggunaan bahasa tidak baku dan campuran bahasa asing. Oleh karena itu, generasi muda perlu dibimbing agar bangga menggunakan Bahasa Indonesia sesuai konteks serta memiliki literasi digital yang baik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia serta kerja sama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan sekadar alat komunikasi biasa, melainkan merupakan salah satu bentuk bela negara nonfisik yang sangat penting di era globalisasi sekarang ini. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional mampu mempersatukan berbagai suku, budaya, dan latar belakang masyarakat Indonesia sekaligus menjadi sarana untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti persatuan, kemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti banjirnya bahasa asing, bahasa gaul, serta pengaruh media sosial yang membuat penggunaan bahasa semakin tidak baku, kita sebagai generasi muda harus tetap menjaga dan mencintai Bahasa Indonesia dengan bangga. Melalui peran pendidikan, keluarga, pemerintah, dan kesadaran masyarakat, diharapkan Bahasa Indonesia tetap eksis dan semakin kuat sebagai simbol cinta tanah air serta bentuk nyata partisipasi kita dalam menjaga keutuhan bangsa. Dengan demikian, menjaga Bahasa Indonesia berarti menjaga jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Arsya, F. N. (2025). Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6).
- Ashifa, R., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai strategi pembangunan karakter bangsa di era globalisasi. *Academy of Education Journal*, 12(2).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiyanto. (2018). *Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

- Hartono, D. (2022). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(1).
- Hidayat, R. F. (2023). Mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan globalisasi di era sekarang. *Journal Universitas Negeri Surabaya*.
- Illa, D. A. (2025). Membangun identitas nasional di era globalisasi: Tantangan dan strategi kebudayaan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6).
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2013). *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Lumban Gaol, A. L. D., Silaban, J. A., & Lumban Batu, R. (2025). Peran Bahasa Indonesia dalam menjaga identitas nasional di tengah perkembangan globalisasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(1).
- Malini, S., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di era globalisasi modern. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Nasrullah, R. (2022). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Prakesti, I. C. (2022). Nasionalisme dalam ketahanan nasional. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*.
- Pratiwi, D. A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145-154.
- Rahardi, R. K. (2020). *Pragmatik dan fenomena bahasa di era digital*. Erlangga.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara*.
- Ritzer, G. (2015). *Globalization: The essentials*. Wiley-Blackwell.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk komunikasi efektif. *Jurnal Humaniora*, 16(2), 1-7.
- Sihombing, A. R. D., Sianturi, A., Butar-Butar, F. K., & Surip, M. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di era globalisasi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3).
- Sugono, D. (2015). *Bahasa Indonesia sebagai identitas dan jati diri bangsa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Susmayati, Veranty, A., Cahyani, L. U., Rambe, S. M., Jahra, S. S., & Safitri, R. (2023). Mempertahankan jati diri identitas nasional di era globalisasi dan digitalisasi. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).